

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah oleh calon guru PGMI

Fathiyatul Karimah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fathiyatulkarimah@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, pembelajaran tematik, madrasah ibtidaiyah, PGMI, calon guru.

Keywords:

Character education, thematic learning, elementary madrasah, PGMI, pre-service teachers.

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana calon guru Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa PGMI yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di beberapa madrasah ibtidaiyah di lingkungan Kota Yogyakarta. Data dikumpulkan

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru PGMI telah menerapkan berbagai strategi integratif, seperti penguatan nilai-nilai religius, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama dalam konteks pembelajaran tematik. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, dan refleksi harian yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan sarana, mahasiswa PGMI mampu menampilkan kreativitas pedagogik dalam menyelaraskan tujuan akademik dengan pembentukan karakter. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan kurikulum dan pelatihan calon guru dalam membangun integrasi antara aspek kognitif dan afektif secara seimbang dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

The cultivation of character values from an early age is a crucial foundation in shaping a generation that is not only intellectually capable but also emotionally and spiritually mature. Madrasah Ibtidaiyah, as a primary education institution that integrates general knowledge with Islamic values, plays a strategic role in developing students' character. This study aims to describe how pre-service teachers from the Islamic Elementary Teacher Education (PGMI) program integrate character education into thematic learning. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed, focusing on PGMI students undergoing Field Teaching Practice (PPL) in several madrasahs in Yogyakarta. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that PGMI students implemented various integrative strategies, such as reinforcing values of religiosity, tolerance, responsibility, and collaboration within thematic learning contexts. These values were internalized through group discussions, project-based assignments, and daily reflections that connected academic content with students' real-life experiences. Despite challenges such as limited instructional time and insufficient resources, PGMI students demonstrated pedagogical creativity in aligning academic goals with character formation. These results highlight the importance of strengthening curriculum and teacher training to foster a balanced integration of cognitive and affective aspects in Madrasah Ibtidaiyah classrooms.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai moral dan spiritual memiliki porsi yang sangat signifikan karena menjadi fondasi dalam membangun kepribadian anak sejak dini (GHOFUR et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial. Pengajaran yang terarah pada budaya literasi tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter muslim yang berakhlak melalui pemanfaatan kajian tokoh dalam proses pembelajaran, khususnya pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Mufidah, 2018).

Di Indonesia, pentingnya pendidikan karakter telah ditegaskan dalam berbagai kebijakan nasional, seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan tematik. Pembelajaran tematik yang digunakan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah memberikan ruang luas untuk menyisipkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung siswa. Implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui desain instruksional yang terintegrasi dalam pembelajaran, sebagaimana pada mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah, di mana nilai-nilai karakter disisipkan secara sistematis dalam setiap aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran akademik sekaligus pembentukan akhlak siswa dapat tercapai (Machmudah & Rosyidi, 2014).

Calon guru, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), memegang peranan penting dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran yang memadukan aspek akademik dengan pembentukan karakter. Namun, pertanyaannya adalah sejauh mana calon guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tematik secara efektif? Apakah mereka memiliki strategi dan kreativitas yang cukup untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna?

Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggambarkan secara rinci praktik integrasi pendidikan karakter oleh calon guru PGMI dalam konteks pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang sedang menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), penelitian ini berupaya menggali pengalaman empiris sekaligus tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan calon guru dalam menerapkan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan keguruan agar

lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum 2013 telah memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai ini melalui pendekatan pembelajaran tematik integratif, yang menekankan keterpaduan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan.

Calon guru dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki tanggung jawab besar sebagai agen transformasi pendidikan karakter. Melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), mereka diharapkan mampu menerapkan pembelajaran tematik yang tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa. Namun dalam praktiknya, tidak semua calon guru memiliki strategi pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menggambarkan bagaimana proses integrasi pendidikan karakter dilakukan oleh calon guru PGMI, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran di lapangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh calon guru PGMI di Madrasah Ibtidaiyah?
2. Apa saja strategi dan metode yang digunakan calon guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh calon guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik oleh calon guru PGMI.
2. Mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.
3. Menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi calon guru dalam implementasi pendidikan karakter selama praktik mengajar di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembahasan

Pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah mengusung pendekatan terpadu yang memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Pendekatan ini sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Dalam konteks ini, calon guru PGMI memiliki peluang besar untuk menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang alami dan tidak terkesan dipaksakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar calon guru telah mengintegrasikan nilai karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang mereka susun. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, serta rasa ingin tahu ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, maupun penugasan proyek. Misalnya, dalam tema “Lingkungan Bersih dan Sehat”, calon guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan lingkungan sekitar sekolah, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, yang merupakan bagian dari nilai tanggung jawab dan peduli lingkungan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian, karena pada tahap ini anak berada pada masa emas perkembangan yang sangat menentukan arah tumbuh kembangnya di masa depan (Mulyani et al., 2024). Tidak hanya dalam tahap perencanaan, integrasi pendidikan karakter juga tampak dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam interaksi langsung di kelas, calon guru menunjukkan sikap teladan dalam berkata dan bertindak, seperti menyapa siswa dengan ramah, memberikan apresiasi atas usaha siswa, dan menanggapi pertanyaan dengan sabar. Keteladanan ini menjadi kunci penting dalam pendidikan karakter, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding sekadar mendengarkan nasihat verbal. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, strategi integratif yang digunakan calon guru bervariasi, mulai dari pendekatan eksplisit hingga implisit. Strategi eksplisit terlihat ketika guru secara langsung menyampaikan nilai karakter yang ingin ditanamkan sebelum dan sesudah pembelajaran. Misalnya, calon guru menyampaikan bahwa “Hari ini kita belajar tentang pentingnya kerja sama, jadi nanti saat berdiskusi kelompok, kita harus bisa mendengarkan pendapat teman.” Hal ini membantu siswa memahami bahwa pembelajaran tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk melatih sikap hidup.

Sementara itu, strategi implisit dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai karakter. Contohnya, ketika siswa diberi tanggung jawab membawa alat tulis sendiri atau menjaga alat peraga kelas. Calon guru membimbing siswa untuk menyadari konsekuensi dari kelalaian mereka, bukan dengan hukuman, melainkan melalui diskusi reflektif. Metode yang paling banyak digunakan oleh calon guru PGMI antara lain: metode diskusi kelompok, role playing (bermain peran), pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan inkuiri terbimbing. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain dan belajar menyampaikan pendapat dengan sopan. Role playing digunakan untuk mensimulasikan situasi nyata seperti membantu teman atau menyelesaikan konflik. Sedangkan pembelajaran proyek mendorong kolaborasi dan tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama. Kelebihan penggunaan metode-metode tersebut

adalah memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang berkesan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dan sikap terbentuk melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter oleh Calon Guru

Keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi kendala utama. Karena target kurikulum dan beban materi yang cukup padat, sebagian calon guru merasa kesulitan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Akibatnya, integrasi pendidikan karakter menjadi sekadar pelengkap atau bahkan terlupakan saat proses pembelajaran berfokus pada pencapaian aspek kognitif. Lingkungan madrasah dan budaya sekolah juga sangat memengaruhi keberhasilan integrasi karakter. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa budaya sekolah yang kurang mendukung, seperti minimnya teladan dari guru tetap atau kepala madrasah dalam menanamkan disiplin dan etika, menyebabkan usaha calon guru menjadi kurang optimal. Ketidak konsistenan antara apa yang diajarkan oleh calon guru dan realitas sosial di sekolah membuat siswa bingung dalam memahami nilai-nilai yang seharusnya diterapkan. Sebagian calon guru masih menghadapi keterbatasan dalam kemampuan pedagogik, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat secara simultan mengembangkan aspek kognitif dan karakter. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pada aspek kurikulum di program PGMI, agar mahasiswa mendapatkan pembekalan yang lebih konkret dalam hal desain pembelajaran berkarakter (Eriyanto & bin Zakariya, 2024).

Refleksi Peran Calon Guru sebagai Agen Pembentukan Karakter

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan role model dalam membangun karakter siswa. Calon guru PGMI harus disiapkan untuk mengemban peran ini melalui pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi juga penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam. Hasil temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar calon guru memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter. Mereka berusaha menampilkan sikap positif, bersikap adil kepada semua siswa, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan. Refleksi mereka selama proses PPL menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter bukanlah hal instan, melainkan proses yang menuntut konsistensi, keteladanan, dan kreativitas dalam setiap langkah pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi pendidikan karakter tidak hanya tergantung pada individu guru, tetapi juga perlu ditopang oleh sistem pendidikan yang mendukung, termasuk dalam desain kurikulum PGMI, pola pembimbingan di lapangan, dan kebijakan sekolah yang mendorong budaya karakter.

Karakter Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum PGMI dan Praktik Pendidikan

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi signifikan terhadap pengembangan program pendidikan guru, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Salah satu hal utama yang perlu menjadi perhatian adalah perlunya penguatan kurikulum PGMI agar pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, melainkan diintegrasikan secara konkret dalam

proses pembelajaran mahasiswa. Integrasi tersebut harus mencakup dimensi teoretis dan praktis secara seimbang. Artinya, mahasiswa tidak hanya memahami pendidikan karakter dalam ranah kognitif melalui perkuliahan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui kegiatan berbasis pengalaman seperti microteaching, simulasi kelas, dan studi kasus berbasis situasi nyata di madrasah. Penelitian yang dilakukan oleh (Lickona, 1997) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Oleh karena itu, penting bagi program studi untuk merancang model pembelajaran yang memungkinkan ketiga dimensi tersebut berkembang secara bersamaan dalam diri calon guru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual, sehingga calon guru mampu mentransformasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pedagogis yang relevan dan hidup.

Selain aspek kurikulum, keterlibatan madrasah sebagai mitra praktik lapangan juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan integrasi pendidikan karakter. Sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan madrasah mitra harus dibangun berdasarkan visi yang sejalan mengenai pentingnya pendidikan karakter. Madrasah bukan hanya menjadi tempat praktik mengajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memfasilitasi internalisasi nilai. Dalam konteks ini, peran guru pamong atau pembimbing lapangan sangat vital sebagai model sekaligus pemberi umpan balik atas upaya integratif mahasiswa. Sebagaimana ditegaskan oleh (Darling-Hammond, 2012), kualitas pembimbing lapangan sangat memengaruhi keberhasilan pengalaman praktik mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi profesional, termasuk kemampuan membina karakter siswa. Tidak kalah penting, institusi penyelenggara pendidikan guru perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi mahasiswa.

Pelatihan tersebut harus berfokus pada pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai, termasuk pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan reflektif, serta strategi manajemen kelas yang mendukung terbentuknya iklim pembelajaran yang humanis dan inklusif. Program seperti workshop, pelatihan intensif microteaching, mentoring pedagogis, dan forum refleksi hasil praktik lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan dan kepekaan calon guru terhadap dinamika kelas yang kompleks. Menurut (Zeichner, 2010), refleksi kritis terhadap pengalaman lapangan adalah salah satu elemen kunci dalam membentuk identitas guru yang profesional dan berkarakter.

Dengan demikian, keberhasilan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik tidak hanya bergantung pada kemampuan individu mahasiswa, tetapi sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang mendukung penguatan kapasitas mereka secara menyeluruh. Pengembangan kurikulum, kemitraan strategis dengan madrasah, serta penyediaan pelatihan berkelanjutan menjadi tiga pilar utama yang saling terkait dan perlu dijalankan secara konsisten untuk menghasilkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga unggul dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rangkaian temuan dan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik oleh calon guru PGMI di Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar kebutuhan, melainkan merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya hadir sebagai tambahan atau pelengkap, tetapi justru menjadi napas utama dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan di ruang kelas.

Calon guru yang terjun ke lapangan melalui kegiatan PPL terbukti telah berupaya menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, baik melalui strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar, maupun lewat keteladanan sikap yang mereka tampilkan. Penggunaan metode tematik menjadi ruang yang luas bagi penggabungan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam satu kesatuan materi pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, perbedaan budaya sekolah, serta kesiapan pedagogik calon guru dalam menerapkan pendekatan nilai secara tepat. Sebagai pendidik, kita menyadari bahwa karakter tidak terbentuk dalam satu kali pertemuan. Ia tumbuh dalam proses yang berkesinambungan, melalui teladan, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, program studi PGMI perlu memperkuat pembelajaran berbasis nilai secara nyata, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dalam praktik, refleksi, dan bimbingan langsung yang kontekstual. Selain itu, kerja sama antara kampus dan madrasah harus diperkuat, agar calon guru tidak merasa berjalan sendiri dalam menanamkan karakter siswa. Menjadi guru di madrasah tidak cukup hanya memahami isi pelajaran. Kita dituntut untuk menjadi pembimbing akhlak, pembina sikap, dan penjaga ruh pendidikan itu sendiri. Melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, kita tidak hanya mendidik murid untuk cerdas berpikir, tetapi juga membentuk mereka agar cakap bersikap dan berakhlak dalam menjalani kehidupan.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, disarankan agar Program Studi PGMI lebih menguatkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata seperti *microteaching*, simulasi kelas, dan refleksi pembelajaran. Lembaga madrasah mitra juga diharapkan membangun kolaborasi yang lebih erat dengan pihak kampus agar proses pembinaan karakter berlangsung sinergis, terutama dalam memberikan teladan dan suasana belajar yang kondusif bagi mahasiswa praktikan. Calon guru sendiri perlu menyadari peran strategis mereka sebagai pembentuk karakter siswa, sehingga setiap interaksi pembelajaran hendaknya dimaknai sebagai peluang menanamkan nilai. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan pemangku kebijakan perlu mendukung terselenggaranya pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Penelitian lanjutan pun diharapkan mampu mengevaluasi secara lebih mendalam dampak jangka panjang dari integrasi pendidikan karakter terhadap

perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek sikap, moral, maupun sosialnya.

Daftar Pustaka

- Darling-Hammond, L. (2012). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. John Wiley & Sons.
- Eriyanto, E., & bin Zakariya, A. C. (2024). The Implementation of Character Education in Forming Student's Morals and Spirituality. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 9(1), 82–91.
- GHOEUR, A., CHOIRIYAH, F., NASHRULLAH, M., PURWOKO, B., & BUDIYANTO, B. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1128–1135.
- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45–62.
- Machmudah, U., & Rosyidi, A. W. (2014). Instructional desain pendidikan karakter dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Al-Maarif 01 Singosari Malang. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 2(1), 51–66. <https://repository.uin-malang.ac.id/4802/>
- Mufidah, N. (2018). Pengajaran Menuju Budaya Literasi Dan Pembentukan Karakter Muslim Dengan Kajian Tokoh Untuk Jurusan Pendidikan Dasar (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 1(1), 15–21. <https://repository.uin-malang.ac.id/11812/>
- Mulyani, M., Iratna, D., Winarti, W., Pria Pandri, D., Yusuf, M., Nurprilinda, M., Solichah, N., Hertati Purba, T., Rifandi, A., & Yuniarni, D. (2024). Pendidikan karakter anak usia dini. <http://repository.uin-malang.ac.id/20156/>
- Zeichner, K. (2010). Rethinking the connections between campus courses and field experiences in college-and university-based teacher education. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 89–99.